

Campur Kode Mahasiswa STAB Maitreyawira

Yadi Sutikno
STAB Maitreyawira
yadisutikno@gmail.com

ABSTRACT

Based on observations found that there are not many studies that can explain clearly about the factors that cause students to mix codes. Though the factors that cause students to mix codes are important to be known by language lecturers and for lecturers who teach on campus. Based on these observations it is necessary to conduct research on code mixing. Research on code mixing in the study will be conducted at STAB Maitreyawira with a sample of research that is STAB Maitreyawira students. The method in this study is a qualitative method. The languages used in mixing codes at STAB Maitreyawira are Indonesian, Malay, Mandarin, English, Mandarin and Jakarta dialect Malay. Then the students understand the code mix they do. Then, the factors that cause code mixing among STAB Maitreyawira students are as follows: the desire to look great, the topic or topic, the situation factor, the language factor on YouTube, the language factor on Facebook, and the factors to be more familiar with friends.

KATA KUNCI : Campur, Kode

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh setiap orang dalam berkomunikasi. Dengan menggunakan bahasa maka maksud yang ingin disampaikan oleh seseorang akan dapat disampaikan. Dengan menggunakan bahasa maka manusia dapat menjalankan kehidupan dengan lancar dan baik.

Pembelajaran bahasa dapat diperoleh oleh seseorang misalnya melalui sekolah dan di kampus. Keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah dan di kampus adalah membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Semua keterampilan tersebut diajarkan agar peserta didik memiliki pemahaman tentang keterampilan berbahasa tersebut dan dapat dijadikan ilmu untuk kehidupannya kelak dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Contoh pembelajaran tentang bahasa yang dipelajari oleh peserta didik misalnya campur kode. Penggunaan campur kode sering dijumpai misalnya percakapan yang dilakukan oleh peserta didik dengan peserta didik yang lain. Misalnya yang bersuku Tionghoa dengan temannya yang bersuku Tionghoa maka percakapan mereka di kampus akan sering dijumpai campur kode. Campur kode yang mereka lakukan adalah menggabungkan bahasa Mandarin dengan bahasa Indonesia dalam proses percakapannya.

Kemudian contoh lainnya tentang campur kode yang juga sering dijumpai dalam percakapan yang dilakukan dengan mahasiswa misalnya mahasiswa sering menggunakan campur kode dalam proses percakapan yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan mencampurkannya dengan bahasa Inggris. Contoh pada tanggal 26 Februari 2020, mahasiswa yang bernama Aning bertanya “Close book atau open book ya”. Mahasiswa tersebut bertanya kepada temannya karena dia ingin tahu sistem Ujian Tengah Semester (UTS) pada hari tersebut. Dari contoh tersebut sudah terjadi campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Pembahasan tentang campur kode sangat menarik untuk dibahas. Hal ini yang menarik untuk dibahas misalnya apakah yang melakukan campur kode saling memahami percakapan yang telah mereka lakukan dengan menggunakan campur kode. Kemudian pembahasan yang

juga menarik untuk dibahas misalnya bahasa-bahasa apa yang sering digunakan oleh mahasiswa dalam percakapan yang melibatkan campur kode.

Pembahasan tentang campur kode memang menarik untuk dilakukan. Namun sampai saat ini, belum banyak penelitian tentang percampuran antar bahasa. Padahal penelitian terhadap campur kode tersebut penting untuk dilakukan penelitian. Misalnya dengan melakukan penelitian tersebut maka akan didapatkan informasi bahasa-bahasa apa yang sering dicampur oleh dalam proses komunikasi yang mereka lakukan.

Kemudian penelitian tentang campur kode ini dianggap penting karena belum banyak penelitian yang menjelaskan apakah yang menggunakan campur kode ada saling pengertian antara mereka atau tidak. Hal ini menjadi penting karena jika tidak ada saling pengertian maka penggunaan campur kode yang terjadi tidak akan menghasilkan manfaat. Komunikasi yang bermanfaat adalah terjadinya saling pengertian.

Kemudian belum banyaknya penelitian yang dapat menjelaskan dengan jelas tentang faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan campur kode. Padahal faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan campur kode penting untuk diketahui oleh dosen bahasa maupun bagi para dosen yang mengajarkan di kampus.

Berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan terhadap mahasiswa semester II T.A. 2019/2020 pada tanggal 21 Februari 2020 ada ditemukan bahwa penggunaan campur kode dalam proses percakapan mereka misalnya saat mereka sedang berkomunikasi. Ada yang menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipi juga dengan menggunakan bahasa Mandarin. Kemudian ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia kemudian disisipi juga dengan menggunakan bahasa Melayu.

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian tersebut maka akan dapat terungkap hal-hal yang berhubungan dengan campur kode yang dilakukan oleh mahasiswa STAB Maitreyawira. Berhubungan dengan hal tersebut maka akan dilakukan penelitian yang berjudul Campur Kode Mahasiswa STAB Maitreyawira.

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui

1. Bahasa-bahasa yang digunakan dalam campur kode mahasiswa STAB Maitreyawira
2. Pemahaman antar siswa dengan dilakukannya campur kode mahasiswa STAB Maitreyawira.
3. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode pada mahasiswa STAB Maitreyawira.

Ohoiwutun (2002:69) menyatakan bahwa sekarang ini, campur kode dilakukan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Inggris.

Dari pendapat yang disampaikan oleh Ohoiwutun ada benarnya. Hal ini disebabkan ada kalanya ditemukan mahasiswa mencampur suatu bahasa dengan bahasa dengan bahasa lain misalnya bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam proses percakapan dengan temannya.

Lebih lanjut, Sumarsono dan Patarna (2007:202) menyatakan bahwa Dalam campur kode, penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu.

Kesamaan pendapat Ohoitun dengan Sumarsono dan Patarna adalah sama-sama menyatakan bahwa dalam campur kode terjadi percampuran penggunaan suatu bahasa dengan bahasa lain.

Pusat Bahasa (2008:239) menyatakan bahwa Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dsb.

Sependapat dengan Pusat Bahasa, Kridalaksana (1982:32) menyatakan bahwa Campur kode atau interferensi adalah penggunaan satuan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain

untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya.

Kesamaan pendapat yang disampaikan oleh Pusat Bahasa dan Kridalaksana adalah sama-sama menyatakan bahwa Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dsb.

Beardsmore (1982:40) menyatakan bahwa Campur kode atau interferensi mengacu pada penggunaan unsur formal kode bahasa seperti fonem, morfem, kata, frase, kalimat dalam suatu konteks dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain.

Kemudian *Code-mixing is the change of one language to another within the same utterance or in the same oral/ written text. It is a common phenomenon in societies in which two or more languages are used. Studies of code-mixing enhance our understanding of the nature, processes and constraints of language (Myers-Scotton, 1993a; Boeschoten, 1998; Azuma, 1998), and of the relationship between language use and individual values, communicative strategies, language attitudes and functions within particular socio-cultural contexts (Auer, 1998; Jacobson, 1998; Myers-Scotton, 1993b; Lüdi, 2003)*. Terjemahan dari pendapat beberapa ahli di atas yaitu Campur kode adalah perubahan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam ucapan yang sama / teks tertulis yang sama. Ini adalah fenomena umum dalam masyarakat di mana dua atau lebih bahasa yang digunakan.

Kemudian Wardhaugh (1992:107) menyatakan bahwa *Conversational code-mixing involves the deliberate mixing of two languages without an associated topic change*. Terjemahannya adalah percakapan campur kode melibatkan pencampuran dua bahasa yang disengaja tanpa mengubah topik yang terkait.

Dari hasil penjelasan yang disampaikan oleh para ahli di atas maka menurut saya campur kode adalah suatu kegiatan pencampuran bahasa dalam penggunaannya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya saat seseorang berkomunikasi yang menggunakan bahasa Indonesia, lalu mencampurnya dengan bahasa Mandarin atau bahasa lainnya.

Adnyani, dkk., (2013:7) menyatakan bahwa Ada beberapa faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode bahasa Indonesia lisan pada siswa yaitu:

1. Faktor keinginan penutur untuk menghormati orang yang dijadikan sasaran pembicaraan,
2. Faktor hubungan peran partisipan,
3. Faktor keinginan penutur untuk menyanjung orang yang dijadikan sasaran pembicaraan, dan
4. Faktor keinginan penutur untuk menjelaskan.

Ada 2 macam campur kode yaitu

1. Campur kode ke dalam (*inner code-mixing*)

Yang mana sumbernya adalah bahasa asli dengan variasinya. Campur kode ke dalam ini mencakup pencampuran antara bahasa Madura, Jawa, Kalimantan, Indonesia, dan semua bahasa daerah.

2. Campur kode ke luar (*outer code mixing*)

Yang sumbernya dari bahasa asing. Campur kode keluar mencakup pencampuran antara bahasa daerah, Indonesia, dan bahasa Arab atau Inggris (Jurnal Bahasa dan Sastra "Tuah Talino":2005:76).

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian campur kode ini adalah di STAB Maitreyawira yang beralamat di Bukit Barisan III Riau Ujung, Kelurahan Tampan, Kecamatan Payung Sekaki, Pekanbaru. Waktu penelitian ini adalah mulai dari bulan Februari hingga Maret 2020.

Sudaryanto (1993:9) menyatakan bahwa Metode adalah cara yang harus dilaksanakan. Jika dihubungkan dengan penelitian bahasa maka metode dalam penelitian bahasa adalah cara yang harus dilakukan dalam penelitian bahasa. Oleh karena itu metode dalam penelitian bahasa ini adalah metode kualitatif.

Alasan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian tentang campur kode mahasiswa belum jelas dan penuh makna pada mahasiswa STAB Maitreyawira sehingga perlu memakai metode penelitian kualitatif untuk menyelesaikan penelitian tentang campur kode mahasiswa STAB Maitreyawira agar menjadi jelas dan bermanfaat bagi dosen dan mahasiswa. Selain itu, alasan menggunakan metode kualitatif karena peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, dan teori.

Dalam penelitian ini, sampel dipilih secara *purposive*. Dalam *purposive sampling*, peneliti secara sengaja memilih individu-individu tertentu sebagai sampel guna mempelajari atau memahami fenomena utama. Standar yang digunakan untuk memilih partisipan dan situs adalah apakah partisipan dan situs tersebut sarat informasi (Creswell dalam Zainuddin (2011:185). Artinya mereka yang terpilih sebagai partisipan adalah yang individu yang dianggap memiliki informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Objek penelitian ini adalah tuturan yang digunakan oleh para mahasiswa STAB Maitreyawira. Data di sini adalah tuturan yang dihasilkan penutur dalam hal ini adalah tuturan saat berkomunikasi dengan temannya. Tuturan yang dikaji adalah tuturan yang mengandung peristiwa campur kode.

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Berikut ini penjelasan kedua teknik tersebut

1. Teknik wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan. Tujuan dilakukan wawancara adalah untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, dan sebagainya (R, Syamsuddin dan Damaianti (2011:94).

2. Teknik Observasi

Lincoln dan Guba mengklasifikasikan observasi menurut tiga cara. Pertama, pengamat dapat bertindak sebagai seorang partisipan atau nonpartisipan. Kedua, observasi dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran, walaupun secara etis dianjurkan untuk terus terang. Ketiga, observasi dilakukan pada latar alami (R, Syamsuddin dan Damaianti (2011:X).

Miles dan Huberman dalam R, Syamsuddin dan Damaianti (2011:111) menyatakan bahwa Penganalisisan data selama pengumpulan data membawa peneliti mondar mandir antara berpikir tentang apa yang ada dan pengembangan strategi apa untuk mengumpulkan data baru (yang biasanya berkualitas lebih baik); kemudian melakukan koreksi terhadap informasi yang kurang jelas; dan mengarahkan analisis yang sedang berjalan berkaitan dengan dampak pembangkitan kerja lapangan. Kemudian beberapa langkah yang banyak ditempuh dalam penganalisisan data antara lain penyusunan lembar rangkuman kontak, pembuatan kode-kode, pengodean pola, dan pemberian memo.

Pendapat yang hampir sama dengan Miles dan Huberman juga disampaikan oleh Sugiyono (2012:90) bahwa Penganalisisan data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama proses pengumpulan data. Dari pendapat yang disampaikan oleh Miles, Huberman dan Sugiyono maka selama proses pengumpulan data campur kode akan terus dilakukan dalam

penganalisisan data sampai akhirnya penelitian campur kode terhadap STAB Maitreyawira selesai. Penganalisisan data dianggap selesai apabila tidak ada informasi baru yang didapatkan tentang campur kode STAB Maitreyawira. Dengan demikian penelitian kualitatif yang dilakukan akan lebih bermakna dan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan.

Rencana pengujian keabsahan data dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas, uji dependabilitas (*dependability*), dan uji konformitas (*conformity*) (Yusuf:2013:397:401; R, Syamsuddin dan Damaianti:2011:91-92).

PEMBAHASAN

Pembahasan untuk penelitian ini sebagai berikut

1. Bahasa-Bahasa yang digunakan dalam Campur Kode mahasiswa STAB Maitreyawira
Bahasa-bahasa yang dipakai dalam campur kode adalah bahasa Indonesia, bahasa Melayu, bahasa Inggris, bahasa Mandarin, dan bahasa Melayu dialek Jakarta. Dari percampuran kode bahasa yang dipakai oleh mahasiswa STAB Maitreyawira maka bahasa-bahasa tersebut dapat digolongkan menurut macam-macam campur kode yang dijelaskan dalam Jurnal Bahasa dan Sastra “Tuah Talino” (2005:76) bahwa ada dua macam campur kode yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar.
2. Pemahaman antar Mahasiswa dengan dilakukannya Campur Kode mahasiswa STAB Maitreyawira
Dari hasil penelitian maka didapatkan informasi bahwa mahasiswa memahami campur kode yang mereka lakukan. Dengan adanya pemahaman tersebut akan membuat komunikasi tersebut berjalan dengan efektif dan lancar.
3. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode pada Mahasiswa STAB Maitreyawira
Dari hasil wawancara dengan mahasiswa STAB Maitreyawira maka faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode pada mahasiswa STAB Maitreyawira yaitu:
 1. Faktor keinginan untuk kelihatan lebih hebat.
Mahasiswa menggunakan campur kode agar terlihat lebih hebat misalnya mahasiswa mencampurkan bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dengan Bahasa Melayu dialek Jakarta agar mereka lebih kelihatan hebat sebagai contoh dari hasil pengamatan terhadap mahasiswa tanggal 26 Februari 2020 bahwa penggunaan kata “close book” dan “open book”. Sebagai contoh bahasa Inggris dicampur dengan bahasa Indonesia misalnya *Close book atau open book ya?* maka mereka akan merasa lebih hebat memakainya.
 2. Faktor topik atau pokok pembicaraan.
Menggunakan campur kode karena faktor topik pembicaraan. Topik pembicaraan tersebutlah yang menyebabkan memasukkan bahasa yang lain ke dalam suatu bahasa baik yang berupa campur kode ke dalam maupun campur kode ke luar. Dari hasil pengamatan tanggal 26 Februari 2020 kepada mahasiswa STAB Maitreyawira maka didapatkan hasil yaitu mahasiswa yang masih menggunakan beberapa kata dalam bahasa Inggris dicampur dengan bahasa Melayu dialek Jakarta ketika berbicara tentang topik yang berhubungan dengan perkuliahan. Misalnya ketika berbicara tentang sistem Ujian Tengah Semester (UTS) maka mahasiswa menggunakan kata *open loh*. Sebagai contoh dari hasil observasi tanggal 26 Februari 2020 yaitu komunikasi mahasiswa ada yang mengatakan kepada temannya yaitu “*open loh*”. Maksudnya sistem

UTSnya bersifat open book atau boleh membuka buku untuk mencari jawaban UTSnya.

Dari contoh di atas maka hal ini jelas terlihat bahwa topik atau pokok pembicaraan akan menyebabkan mahasiswa menggunakan campur kode. Karena dengan campur kode tersebut maka mahasiswa akan dapat menyampaikan maksud atau keinginannya dalam proses pembicaraan dengan temannya. Dengan tersampaikan maksud yang disampaikan kepada temannya maka temannya akan mengerti maksud dari campur kode yang telah mereka lakukan.

3. Faktor situasi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka faktor situasi juga menyebabkan mahasiswa menggunakan campur kode misalnya saat proses perkuliahan maka campur kode akan kurang terjadi. Sedangkan saat situasi percakapan santai maka mahasiswa akan menggunakan campur kode. Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 21 Februari 2020 dengan mahasiswa STAB Maitreyawira yang menyatakan bahwa mereka menggunakan campur kode saat percakapan santai dengan teman sedangkan untuk situasi perkuliahan di kelas maka mahasiswa lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Campur kode pun terjadi saat perkuliahan tetapi sedikit saja terjadinya misalnya saat awal dan akhir perkuliahan yaitu memberikan salam kepada dosen dan berterima kasih kepada dosen.

4. Faktor bahasa di *WhatsApp*

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa STAB Maitreyawira pada tanggal 05 Maret 2020 maka didapatkan data bahwa menggunakan campur kode karena terpengaruh bahasa-bahasa yang ada di *WhatsApp*. Dari bahasa yang di *WhatsApp* tersebut maka menyebabkan memakai bahasa-bahasa yang ada di *WhatsApp* tersebut untuk berkomunikasi dengan teman-temannya. Tentunya disarankan hal-hal yang baik saja dari bahasa di *WhatsApp* dijadikan bahasa dalam campur kode mahasiswa.

5. Faktor agar lebih akrab dengan teman.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa STAB Maitreyawira pada tanggal 05 Maret 2020 maka didapatkan data bahwa ternyata yang menggunakan campur kode karena mahasiswa ingin lebih akrab dengan temannya yang menggunakan campur kode. Dari hasil wawancara tersebut maka analisis saya adalah memang mahasiswa yang ingin masuk ke dalam komunitas teman-temannya maka mahasiswa harus menggunakan bahasa-bahasa yang dipakai oleh teman-teman mereka misalnya kalau teman-temannya memakai bahasa Mandarin yang dicampur dengan bahasa Indonesia maka mahasiswa juga yang ingin lebih akrab dengan teman-temannya maka harus juga menggunakan campur kode yang digunakan oleh teman-temannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Permasalahan dalam penelitian ini telah selesai sehingga dibuat kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah

1. Bahasa-bahasa yang digunakan dalam campur kode pada mahasiswa STAB Maitreyawira adalah bahasa Indonesia, bahasa Melayu, bahasa Inggris, bahasa Mandarin, dan bahasa Melayu dialek Jakarta.
2. Para mahasiswa memahami campur kode yang mereka lakukan.

3. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode pada mahasiswa STAB Maitreyawira sebagai berikut:
 - a. Faktor keinginan untuk kelihatan hebat
 - b. Faktor topik atau pokok pembicaraan
 - c. Faktor situasi
 - d. Faktor bahasa di WhatsApp
 - e. Faktor agar lebih akrab dengan teman
 Saran yang ingin peneliti berikan adalah
 1. Dosen Sekolah Tinggi Agama Buddha sebaiknya juga mempelajari campur kode agar dapat memahami campur kode yang diucapkannya.
 2. Sebaiknya para peneliti bahasa sering melakukan penelitian yang berhubungan dengan campur kode agar peneliti bahasa dapat mengetahui bahasa-bahasa yang terbaru yang sering dipakai oleh dalam campur kode.

Daftar Rujukan

- Adnyani, N.M., dkk. 2013. *Campur Kode dalam Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VII SMP N 8 Denpasar*. E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Volume 2, Tahun 2013).
- Beardsmore, Hugo Baetens. 1982. *Bilingualisme: Basic Principles*. Brusel:Vrije Universiteit.
- Kridalaksana, Kristen. 1986. *The Linguistics Encyclopedia*. London: Routledge (Ed).
- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- R, Syamsuddin A., dan Vismaia S. Damaianti. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono dan Patarna. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Wardhaugh, Ronald. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Yusuf, A. Muri. 2013. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Padang.
- Zainuddin, Muhammad Diah. 2011. *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan*. Pekanbaru: UMRI Press.
- Jurnal Bahasa dan Sastra "Tuah Talino". 2005. Balai Bahasa Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional Pontianak.